

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejak zaman dahulu, masyarakat Indonesia telah hidup berdampingan dengan alam dan berbagai kekuatan gaib yang dipercayainya. Interaksi yang intens dengan lingkungan alam dan sosial telah melahirkan beragam kepercayaan dan praktik mistis yang unik. Kepercayaan-kepercayaan ini terus berkembang dan beradaptasi seiring dengan dinamika sejarah dan sosial masyarakat Indonesia. Meskipun mengalami berbagai pengaruh dari luar, praktik-praktik mistis tetap bertahan dan bahkan mengalami perkembangan yang menunjukkan betapa dalamnya akar kepercayaan ini dalam masyarakat Indonesia. Salah satu praktik mistis yang masih eksis dikalangan masyarakat Jawa yaitu penggunaan rajah.²

Rajah merupakan *azimat* yang ditulis dalam bahasa Arab, dalam rajah juga tertulis ayat-ayat Al-Qur'an dan angka-angka dalam tulisan Arab yang diyakini memiliki kekuatan magis. Berbagai macam bentuk rajah dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya rajah penglaris, rajah *mahabbah*, rajah perlindungan diri, rajah sebagai pagar rumah serta azimat kekebalan.³ Rajah ditulis dengan adanya maksud dan tujuan tertentu,

² Ade M. Kartawinata, *Buku Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*, (Jakarta : Pusat dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011), hlm. 87.

³ Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur'an Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo", dalam *Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, No.10 (2016), hlm. 65.

sehingga bentuknya pun berbeda-beda. Perbedaan bentuk rajah merupakan bentuk ekspresi pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dari penulisnya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang biasanya digunakan dalam penulisan rajah antara lain surat *al-ikhlas*, surat *mu'awwidatain*, surat *Yasin*, surat *al-Fatihah*, Ayat Kursi, surat *asy-Syuara*, Surat *al-Nasr*.⁴

Rajah bisa juga didefinisikan sebagai azimat yang dipercaya memiliki kekuatan mistis. Objek ini biasanya berupa tulisan atau gambar yang mengandung unsur-unsur keagamaan, seperti ayat-ayat suci Al-Qur'an dan simbol-simbol Arab. Masyarakat yang percaya pada kekuatan rajah umumnya meyakini bahwa benda ini dapat berfungsi sebagai pelindung dari berbagai macam bahaya, baik itu fisik maupun non-fisik. Selain itu, rajah juga sering digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu, seperti keberuntungan, keselamatan, kesehatan, atau kekayaan. Sehingga praktik pengamalan rajah pun berbeda, ada yang digunakan sebagai sabuk atau kalung, ditempel di dinding rumah serta dimasukkan dalam air minum.⁵

Adapun praktik pengamalan rajah ini dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Mlinjon Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek. Desa Mlinjon merupakan salah satu desa di Trenggalek yang mempunyai keindahan alam yang khas dan asri serta memiliki kekayaan budaya yang sangat menarik, terutama terkait dengan kepercayaan terhadap rajah keselamatan. Letak geografisnya yang unik dengan perpaduan antara

⁴ *Ibid.*

⁵A. Rafiq Zainul Mun'im, "Jimat Qur'an dalam Kehidupan Bakul Satu (Sebuah Penelusuran di Yogyakarta)", dalam *Jurnal Kontemplasi*, No. 1. (2013), hlm. 341.

pegunungan dan dataran telah membentuk pandangan hidup masyarakatnya yang sangat dekat dengan alam dan kekuatan-kekuatan gaib yang dipercayai melekat pada alam tersebut. Kehidupan sehari-hari masyarakat Mlinjon begitu erat terjalin dengan keberadaan rajah keselamatan, mulai dari bayi yang baru lahir hingga orang tua yang sudah lanjut usia, hampir setiap rumah di desa ini memiliki setidaknya satu rajah keselamatan. Rajah-rajah ini tidak hanya sekadar hiasan, tetapi juga menjadi bagian integral dari ritual-ritual keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Ketika menghadapi tantangan hidup, seperti sakit penyakit atau bencana alam, masyarakat Mlinjon seringkali menggantungkan harapan pada kekuatan magis yang terkandung dalam rajah-rajahnya.⁶

Bagi masyarakat Mlinjon, rajah keselamatan lebih dari sekadar simbol, setiap goresan dan simbol yang terukir di dalamnya mengandung makna spiritual yang mendalam dan diyakini sebagai jembatan penghubung antara dunia manusia dan dunia gaib. Rajah-rajah ini dibuat dengan menggunakan bahan sederhana dan mantra-mantra khusus dianggap sebagai benteng pertahanan terakhir melawan segala macam bahaya. Rajah keselamatan di Mlinjon umumnya berupa tulisan Arab yang indah dan rumit, ditulis di atas kertas atau kain khusus. Setelah selesai dibuat, lembaran tersebut seringkali digulung atau dilipat rapi lalu disimpan dalam wadah kecil, ditempelkan di atas pintu ataupun lainnya sebagai azimat.

⁶ Hayatuddiniyah, "Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer", dalam Jurnal Filsafat Indonesia, Vol.4 No.2 (2021), hlm. 150.

Tulisan-tulisan Arab yang terdapat pada rajah dipercaya mengandung doa-doa dan mantra-mantra yang dapat memberikan perlindungan kepada pemiliknya. Bahan-bahan alami seperti minyak misik seringkali digunakan untuk memperkuat kekuatan magis rajah tersebut. Proses pembuatannya yang penuh dengan ritual dan doa semakin memperkuat keyakinan mereka akan kekuatan magis yang terkandung di dalamnya. Dalam kehidupan sehari-hari, rajah keselamatan menjadi teman setia yang selalu menemani mereka, memberikan rasa aman dan ketenangan.

Kepercayaan pada kekuatan magis, seperti penggunaan rajah keselamatan yang tetap eksis ditengah arus modernisasi di Desa Mlinjon mengundang pertanyaan mendasar tentang bagaimana sebuah tradisi kuno mampu bertahan dan beradaptasi di era yang semakin rasional. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam akar budaya yang mendasari kepercayaan tersebut, serta bagaimana interaksi antara nilai-nilai tradisional dan modern membentuk identitas masyarakat Mlinjon. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara masyarakat Mlinjon menghadapi ketidakpastian hidup, mencari makna, dan membangun solidaritas sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan peneliti ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Mlinjon tentang rajah keselamatan

dalam perspektif sosiologi?

2. Bagaimana praktik pengamatan rajah keselamatan di masyarakat Mlinjon dalam perspektif sosiologi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat Mlinjon tentang rajah keselamatan dalam perspektif sosiologi.
2. Untuk mendeskripsikan praktik pengamatan rajah keselamatan di masyarakat Mlinjon dalam perspektif sosiologi.

D. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Rajah Keselamatan: Menguak Mitos Kepercayaan Masyarakat Mlinjon dalam Perspektif sosiologi sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Pamungkas dkk dengan judul “Tradisi Rajah : Terapi Mistik Dalam Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”. Penelitian ini dilatar belakangi keinginan peneliti mengkaji tentang rajah dalam kepercayaan masyarakat suku Jawa di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu masyarakat Desa Gunung Mas di Ogan Komering Ulu Timur

meyakini tujuh jenis *rajah* untuk mengatasi berbagai masalah. Rajah-rajah ini dibuat berdasarkan kitab-kitab tertentu dengan tata cara khusus. Keyakinan bahwa rajah dapat mengubah nasib dianggap sebagai kesyirikan. Namun, jika rajah hanya dianggap sebagai sarana untuk memohon pertolongan Allah, maka hal itu diperbolehkan dalam Islam. Adapun yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti lebih spesifik menganalisis jenis rajah keselamatan.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Hermawati Ulfa dengan judul “Makna Sakral dalam Tradisi Penggunaan Rajah di Kampung Kebon Panjang Desa Sundawenang Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)” . Latar belakang dalam penelitian ini yaitu peneliti ingin mendeskripsikan secara detail bagaimana tradisi penggunaan rajah dilakukan oleh masyarakat Kampung Kebon Panjang, persepsi dan pandangan masyarakat mengenai tradisi tersebut, serta mengidentifikasi motivasi atau alasan di balik penggunaan rajah dalam kehidupan masyarakat setempat. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa masyarakat yang menggunakan rajah percaya bahwa tulisan-tulisan di dalam rajah memiliki kekuatan gaib atau supranatural. Mereka meyakini bahwa melalui hubungan khusus dengan Tuhan, tulisan-tulisan biasa (profan) dapat diubah menjadi

⁷ Bayu Pamungkas (dkk.), “Tradisi Rajah Terapi Mistik dalam Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”, dalam *Jurnal Studi Agama*. Vol.6 No.1 (2022), hlm. 24.

sesuatu yang suci atau sakral dan memiliki makna simbolis serta keagamaan. Adapun yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada penggunaan rajah keselamatan secara spesifik.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Aninda Salsabila Fitri, dkk dengan judul “Penggunaan QS. Al-Baqarah Ayat 255 sebagai Pelindung Diri dalam Praktik Rajah dan Wirid di Desa Jambon Temanggung”. Latar belakang penelitian ini yaitu mencoba memahami ritual melalui pemaknaan praktik rajah dan wirid sebagai pelindung di Desa Jambon, Gemawang, Temanggung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini peneliti bertujuan untuk memahami makna di balik praktik pembuatan rajah dan wirid yang dipercaya dapat memberikan perlindungan bagi masyarakat Desa Jambon, Temanggung. Melalui wawancara dengan dua orang yang ahli dalam membuat rajah dan wirid, peneliti menemukan bahwa masyarakat tersebut meyakini ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis dalam rajah dan dibacakan dalam wirid dapat menjadi solusi atas berbagai permasalahan hidup mereka. Adapun yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus melakukan analisis mitos atau fakta praktik rajah keselamatan.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh T. Abrar Shah Alam dengan judul “Tradisi Ritual Rajah Seumapa dalam Lingkungan Masyarakat Ujung

⁸ Hermawati Ulfa, “Makna Sakral dalam Tradisi Penggunaan Rajah di Kampung Kebon Panjang Desa Sundawenang Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi”, *Skripsi*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2022), hlm. 10

⁹ Annida Salsabila Fitri (dkk.), “Penggunaan Q.S. Al-Baqarah Ayat 255 sebagai Pelindung Diri dalam Praktik Rajah dan Wirid di Desa Jambon Temanggung”, dalam *Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, Vol.5 No.2 (2023), hlm.19.

Padang Kecamatan Manggeng (Studi Analisis Sosio-Teologis) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh)”. Latar belakang penelitian ini yaitu masyarakat Ujung Padang masih mempercayai adanya pengobatan tradisional yang dapat memenuhi solusi dari penyakit muncul tanpa adanya sebab logika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi serta dokumentasi. Pada hasil penelitian peneliti telah menunjukkan bahwa rajah seumapa sebagai ritual pengobatan tradisional yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Ujung padang dalam berikhtiar menghilangkan penyakit tidak kasat mata. Adapun yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus melakukan analisis mitos atau fakta praktik rajah keselamatan.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Novian Dwi Susanto dengan judul “Fenomena Penggunaan Rajah Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Kencong”. Penelitian ini dilatarbelakangi upaya masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Kencong memahami Al-Qur’an yang dijadikan rajah untuk obat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa respon terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang dijadikan rajah dapat dibagi dalam 3 tipologi yakni menerima memahami dan menikmati, menikmati tanpa memahami maknanya dan menerima namun cenderung kurang memahami makna dan

¹⁰ T. Abrar Shah Alam, “Tradisi Ritual Rajah Seumapa dalam Lingkungan Masyarakat Ujung Padang Kecamatan Manggeng (Studi Analisis Sosio-Teologis), *Doctoral dissertation*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (2022), hlm. 20.

kandungannya. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian mengetahui mitos atau fakta praktik rajah keselamatan.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa dari penelitian peneliti yang terdahulu lebih menyoroti tentang tradisi, makna sakral, atau fungsi ritual dari rajah, yang tidak secara langsung mengarah pada analisis faktual atau mitologis, tetapi lebih kepada pemahaman religius dan nilai budaya. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa berbagai jenis rajah seperti rajah sebagai terapi mistik atau pelindung diri, yang mungkin berbeda dalam penggunaan, fungsi, atau bahkan bentuk simbol yang digunakan di tiap daerah. Terkait dengan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat perbedaan, diantaranya peneliti memfokuskan pada masyarakat di Mlinjon, yang mungkin memiliki adat atau cara tersendiri dalam memahami dan menggunakan rajah keselamatan. Ini memberi ruang eksplorasi baru karena lokasi ini belum dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini mengusung konsep "Mitos atau Fakta", yang bertujuan untuk mengungkap dan memvalidasi kebenaran atau kepercayaan terkait rajah keselamatan di masyarakat Mlinjon. Pada pendekatan ini di harapkan dapat mencakup analisis terhadap keyakinan masyarakat, dan kajian historis atau logis yang mencoba menjawab apakah penggunaan rajah ini benar-benar berpengaruh

¹¹ Novian Dwi Susanto, "Fenomena Penggunaan Rajah pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Kencong", *Skripsi*, UIN Kiai Haji Achamd Siddiq Jember (2018), hlm. 17.

atau hanya kepercayaan turun-temurun, serta mengapa budaya penggunaan rajah keselamatan di Desa Mlinjon bisa bertahan sampai sekarang di era modern ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berakar pada filsafat *post-positivisme*, yang digunakan untuk meneliti fenomena dalam kondisi yang alami. Penelitian ini mengandalkan pengumpulan data secara komprehensif melalui berbagai teknik (triangulasi) dan menganalisis data secara mendalam untuk menggali makna yang mendasari fenomena tersebut, bukan sekadar mencari generalisasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif dapat di definisikan sebagai suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial atau budaya. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi yang alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara induktif, yang berarti peneliti membangun teori dari data yang diperoleh, bukan sebaliknya. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode kualitatif dan pendekatan etnografi dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik tentang suatu kelompok sosial atau budaya yaitu rajah keselamatan yang

masih dipercaya masyarakat Mlinjon. Dengan kata lain, peneliti berusaha untuk "menyelam" ke dalam kehidupan sehari-hari suatu kelompok, memahami cara mereka berpikir, bertindak, dan berinteraksi.¹²

Pendekatan etnografi berfokus dalam studi intensif budaya dan bahasa, bidang atau domain tunggal, ataupun gabungan metode historis, observasi, dan wawancara. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan etnografi dipilih karena sangat cocok untuk menggali fenomena sosial yang kompleks seperti kepercayaan terhadap rajah keselamatan di Desa Mlinjon. Etnografi memungkinkan peneliti untuk menyelami secara mendalam makna budaya yang melekat pada rajah keselamatan, yang merupakan simbol yang sarat dengan nilai-nilai dan kepercayaan lokal.¹³ Dengan melakukan observasi partisipatif, peneliti dapat mengamati langsung bagaimana rajah keselamatan dibuat, digunakan, dan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mlinjon. Selain itu, melalui wawancara mendalam, peneliti dapat mengungkap perspektif subjektif masyarakat mengenai kekuatan magis rajah keselamatan, serta kisah-kisah personal yang terkait dengan penggunaan rajah. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial budaya yang lebih luas di mana kepercayaan terhadap rajah keselamatan berkembang, sehingga memberikan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 15.

¹³ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi : Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor : Ghalia Indonesia), hlm. 96.

gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena tersebut.

Jadi bisa disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus etnografi untuk menggali secara mendalam kepercayaan masyarakat Mlinjon terhadap rajah keselamatan. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan praktik yang terkait dengan rajah keselamatan dalam konteks sosial budaya masyarakat Mlinjon.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Desa Mlinjon, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek sebagai lokasi kajian. Pemilihan desa ini didasari oleh keunikan budaya lokal yang kaya, khususnya kepercayaan terhadap rajah keselamatan. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian mendalam yang secara khusus mengkaji fenomena ini di Desa Mlinjon. Kekosongan literatur tersebut mengindikasikan adanya potensi penelitian yang signifikan untuk mengungkap dimensi-dimensi menarik dari praktik budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun di masyarakat setempat.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan langsung dalam pengumpulan data. Data primer menjadi salah satu sumber utama

yang dipilih, dimana informasi dikumpulkan secara mandiri dari sumber aslinya. Artinya, data yang diperoleh belum pernah terpapar dalam publikasi sebelumnya, sehingga memberikan tingkat kesegaran dan relevansi yang tinggi.¹⁴ Melalui metode-metode pengumpulan data yang beragam, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, peneliti berupaya menggali informasi yang autentik dan mendalam langsung dari sumbernya. Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah, seperti jurnal bereputasi dan buku teks, serta laporan penelitian sebelumnya. Informasi yang relevan juga digali dari dokumen-dokumen resmi, statistik pemerintah, dan artikel berita yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan menggabungkan berbagai sumber data sekunder ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah aspek penting dalam setiap penelitian, karena data yang akurat dan relevan menjadi dasar dari

¹⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin : Antasari Press), hal. 72.

analisis dan kesimpulan yang dihasilkan. Teknik ini mencakup cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Setiap jenis penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif, membutuhkan pendekatan pengumpulan data yang sesuai agar informasi yang diperoleh dapat mendukung hasil penelitian secara valid dan efektif. Tujuan dari langkah ini adalah untuk membantu peneliti mendapatkan data-data yang autentik, diantaranya:

a. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung suatu objek, peristiwa, atau perilaku. Agar hasil observasi dapat diandalkan, maka proses pengamatan harus dilakukan secara sistematis dan terarah, mengikuti prosedur dan aturan tertentu. Tujuan utama observasi adalah untuk memperoleh data yang akurat dan dapat diinterpretasi secara ilmiah, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang sedang diteliti.¹⁵

Dalam penelitian ini, observasi lapangan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai praktik pembuatan rajah keselamatan di masyarakat Mlinjon. Peneliti secara langsung mengunjungi rumah-rumah warga yang memiliki kemampuan membuat rajah tersebut untuk mengamati proses pembuatan, bahan yang digunakan, serta makna yang

¹⁵ *Ibid.*, hal.90.

terkandung di balik setiap rajah. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, peneliti juga dapat menggali pengetahuan tradisional dan kepercayaan yang mendasari pembuatan rajah keselamatan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data suatu penelitian. Wawancara adalah proses komunikasi interaksional antara dua pihak, paling tidak salah satu pihak mempunyai satu tujuan antisipasi dan serius serta biasanya termasuk tanya jawab. Secara umum wawancara adalah sebuah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara seorang pewawancara (*interviewer*) dengan seorang responden (*interviewee*). Dalam interaksi ini, pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu kepada responden dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian. Adapun dalam skripsi ini peneliti mewawancarai 20 orang narasumber yang terdiri dari golongan tua, golongan muda, kaum pesantren serta ustad dan tetua adat setempat.¹⁶

5. Analisis Data

Analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui

¹⁶ Charles J. Stewart dan William B. Cash, Jr., *Interviu Prinsip dan Praktik*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2020), hlm. 159.

bagaimana menggambarkan data, hubungan data, semantik data dan batasan data yang ada pada suatu sistem informasi.¹⁷ Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis deskriptif, dengan tujuan memberikan gambaran nyata, akurat dan sistematis terkait fakta di lapangan serta keterkaitan antara fenomena yang diselidiki. Teknik analisis data dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul. Data yang didapat mengenai praktik rajah keselamatan di masyarakat Mlinjon. Berdasarkan data tersebut, proses analisa penelitian ini dilakukan mulai dari membaca, mempelajari, dan menelaah data di Desa Mlinjon dengan menggunakan langkah-langkah. Adapun langkah teknis analisis data yang digunakan oleh peneliti meliputi :

1. Tahap Reduksi Data (*Reduction*)

Reduksi data merupakan langkah atau proses memilih, merumuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransparansi data awal di lapangan dan menegaskan pada berbagai hal penting serta melakukannya terus menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung, dengan tujuan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.¹⁸ Adapun langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan penyederhanaan data yang diperoleh dari Kawasan Inklusif

¹⁷ Mathew B. Milles, *Analisa Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode Metode Baru*, (Jakarta : UI Press, 1992), hlm.19.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 16.

Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema Trenggalek dengan cara memilah dan memilih data yang penting kemudian mengabstraksikannya.

2. Tahap Penyajian Data (*Display Data*)

Tahap penyajian data yaitu tahap mengatur dan menyusun data sehingga mudah dianalisis dan ditarik kesimpulan.¹⁹ Penyajian data memiliki tujuan menghasilkan data yang tersusun sehingga mudah difahami. Adapun data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi yang dilengkapi dengan gambar, tabel, dan skema, data tersebut kemudian dihubungkan dengan fenomena guna mencapai tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan data terkait sehingga menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan yaitu tahap pemeriksaan dan melakukan uji kebenaran kumpulan data yang didapat sehingga kesimpulan akhir sesuai dengan fokus penelitian. Simpulan ini merupakan proses menyamakan data yang didapat dengan catatan penarikan simpulan-simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data oleh peneliti. Data yang telah diverifikasi, kemudian dijadikan landasan dalam melakukan penarikan kesimpulan. Adapun terkait data yang berhasil dikumpulkan dari lokasi penelitian, kemudian peneliti

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 91

melakukan kordinasi data sesuai fokus penelitian dan menganalisa untuk kemudian disajikan secara tertulis dalam bentuk laporan penelitian skripsi.²⁰

²⁰ *Ibid.*, hal. 73.